



**Jurnal Al-Falah Perbankan Syariah**

Volume 4 No 1, Juni 2022

p-ISSN 2774-8758

e-ISSN 2746-5829

## **MASALAH STANDAR AKUNTANSI DI LEMBAGA KEUANGAN ISLAM**

Meri Yuliani <sup>1)</sup>, Nurlaili Janati <sup>2)</sup>

Dosen Perbankan Syariah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Kuantan Singingi <sup>1</sup>

Dosen STIES Imam Asy Syafii Pekanbaru <sup>2</sup>

Email: [Meriyuliani6@gmail.com](mailto:Meriyuliani6@gmail.com), [jannatinurlaili@gmail.com](mailto:jannatinurlaili@gmail.com)

### ***ABSTRACT***

Islamic accounting is growing rapidly, along with the development of the Islamic economy in Indonesia, especially in the banking sector, so that the sharia-based banking business is now a trend to be proud of. The basic principle of the sharia paradigm is a multi-paradigm that covers all the dimensions of the micro and macro areas in human life that are interrelated. So far, the Indonesian Institute of Accountants has issued six standards related to Islamic accounting, namely PSAK 101 (presentation and disclosure of sharia entity financial statements), PSAK 102 (murabahah), PSAK 103 (salam), PSAK 104 (istishna), PSAK 105 (mudharabah), and PSAK 106 (musharaka). However, the existence of Islamic accounting standards has not been able to make the interested parties feel that the problem has been resolved. Many doubts and fears still overshadow the application of Islamic-based sharia accounting.

***Keywords: Islamic Banks, Sharia Accounting Standards***

## **ABSTRACT**

Akuntansi syariah berkembang pesat, seiring dengan perkembangan ekonomi syariah di Indonesia, terutama di bidang perbankan, sehingga bisnis perbankan berbasis syariah kini menjadi trend yang patut dibanggakan. Prinsip dasar paradigma syariah merupakan multi paradigma yang mencakup keseluruhan dimensi wilayah mikro dan makro dalam kehidupan manusia yang saling terkait. Ikatan Akuntan Indonesia pun sejauh ini telah menerbitkan enam standar terkait dengan Akuntansi Syariah, yaitu PSAK 101 (penyajian dan pengungkapan laporan keuangan entitas syariah), PSAK 102 (murabahah), PSAK 103 (salam), PSAK 104 (istishna), PSAK 105 (mudharabah), dan PSAK 106 (musyarakah). Namun, adanya standar-standar Akuntansi Syariah masih belum juga dapat membuat pihak-pihak yang berkepentingan merasa cukup terselesaikan permasalahannya. Banyak kebimbangan dan ketakutan yang masih membayangi pengaplikasian akuntansi syariah berbasis Islam ini.

***Kata kunci : Bank Islam, Standar Akuntansi Syariah***

### **1. PENDAHULUAN**

Negara Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim yang tentu saja diharapkan dapat menerapkan system ekonomi syariah yang baik. Perkembangan ekonomi syariah mendorong berkembangnya Bank dan lembaga keuangan yang mengacu pada prinsip syariah, hal ini sudah tentu mendorong dan memberikan kesempatan bagi para pelaku ekonomi yang ingin menjalankan kegiatan ekonomi khususnya dalam bidang jasa keuangan. Perkembangan ekonomi syariah ini juga didukung oleh Pemerintah dengan adanya Undang-undang yang berlandaskan pada ajaran-ajaran islam.

Prinsip syariah berfokus kepada suatu pemikiran yang mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia yang saling terkait dan saling berhubungan antara satu dan lainnya. Lembaga keuangan yang berdasar pada asas-asas Islam muncul dengan penawaran yang baru yang tentunya diharapkan berjalan secara berbeda dengan lembaga keuangan konvensional yaitu dengan memberikan pelayanan yang bernuansa islami serta sistem bagi hasil yang khususnya menjadi ciri utama dalam lembaga keuangan islam ini.

Lembaga keuangan non syariah menjalankan kegiatan perekonomian dengan menerapkan sistem bunga dalam memberikan pinjaman kepada nasabahnya sehingga nasabah merasa terbebani dengan bunga yang diberikan oleh bank, akan tetapi nasabah tetap meminjam dikarenakan tidak mempunyai pilihan. Sebaliknya lembaga keuangan islam memberikan inovasi baru dengan tidak menerapkan system bagi hasil antara pihak bank dan nasabah sehingga hal ini meringankan kedua belah pihak.

Lembaga keuangan syariah bertujuan untuk melakukan kegiatan ekonomi dengan menerapkan prinsip Islam, sudah pasti juga menerapkan akuntansi syariah dalam system keuangannya. Tujuan diterapkannya akuntansi syariah adalah untuk mencapai keadilan antara berbagai pihak dan sebagai

bentuk menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Akuntansi syariah merupakan alat pertanggungjawaban yang diwujudkan dalam bentuk laporan keuangan yang sesuai dengan syariah yaitu memtahui prinsip full disclosure yaitu laporan keuangan akuntansi syariah tidak lagi beroreintasi pada maksimasi laba, akan tetapi lebih kepada prinsip keadilan sehingga tidak merugikan pihak lainnya. Tujuan laporan keuangan syariah adalah untuk menyediakan posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah pengambil keputusan ekonomi.

Meskipun tujuan penerapan akuntansi syariah ini bertujuan baik, akan tetapi dalam penerapannya masih banyak terdapat kalangan yang berpendapatn pro dan kontra terhadap implementasi system akuntansi syariah di Indonesia.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### a. Bank Islam

Terminologi bank syariah hanya berlaku di Indonesia sedangkan di negaranegara lain seperti, Malaysia, Bahrain, Mesir dan Iran lebih dikenal dengan bank Islam sebagai terjemahan dari istilah *Islamic Banking* (Inggris) dan *Al-masraaf Alislamy* (Arab). Sisipan kata Syariah dalam istilah perbankan di Indonesia dimaksudkan sebagai istilah untuk perbankan yang menggunakan prinsip syariah Islam. Dengan demikian peneliti akan mengutip teori tentang perbankan Syariah dengan Bank Islam.

Menurut ensiklopedia Islam, Bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip Syariat Islam. Pakar perbankan Islam Indonesia, Karnaen P dan Syafi'i Antonio (1999: 1) mendefinisikan bank Islam sebagai berikut : “Bank islam adalah bank yang beroperasi sesuai prinsip-prinsip syariah yang mengacu pada ketentuan-ketentuan Al-Quran dan Al-hadits khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat yaitu dijauhinya praktek-praktek riba untuk diisi dengan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan.

Bank berdasarkan prinsip syariah menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik dalam simpanan dana, pembiayaan atau kegiatan perbankan lainnya. Penentuan harga bagi bank berprinsip syariah adalah dengan cara sebagai berikut :

1. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*)
2. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*)
3. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*)
4. Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*)
5. Pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

Sedangkan penentuan biaya-biaya jasa bank lainnya bagi bank yang berprinsip syariah harus sesuai dengan syariat Islam. Yang paling utama bank berprinsip Syariah mengharamkan penggunaan harga produknya dengan bunga tertentu.

## **b. Standar Akuntansi Keuangan**

Akuntansi memiliki kerangka teori konseptual yang menjadi dasar pelaksanaan teknik-tekniknya, kerangka dasar konseptual ini terdiri dari standar dan praktek yang sudah diterima secara umum karena kegunaan dan kelogisannya. Standar ini disebut Standar Akuntansi. Di Indonesia berlaku Prinsip Akuntansi Indonesia kemudian diganti menjadi Standar Akuntansi Keuangan Indonesia. Di Amerika Serikat dikenal *General Accepted Accounting Principle* (GAAP), kemudian *Accounting Principle Board Statement* (APBS) dan terakhir menjadi *FASB Statement*. SAK merupakan pedoman bagi siapa saja dalam menyusun laporan keuangan yang akan diterima secara umum.

Standar Akuntansi mencakup konvensi, peraturan dan prosedur yang sudah disusun dan disahkan oleh lembaga resmi pada saat tertentu. Standar ini merupakan konsensus pada kurun waktu tertentu tentang pencatatan sumber-sumber ekonomi, kewajiban, modal, hasil, biaya dan perubahannya dalam bentuk laporan keuangan. Dalam standar akuntansi dijelaskan transaksi yang harus dicatat, bagaimana mencatatnya dan bagaimana mengungkapkannya dalam laporan keuangan yang akan disajikan.

## **c. Standar Akuntansi Syariah**

### **a. ) Pengertian Akuntansi Syariah**

Akuntansi syariah dalam arti sempit dapat didefinisikan sebagai berikut: “Akuntansi syariah adalah suatu proses, metode, dan teknik pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran transaksi, dan kejadian-kejadian yang bersifat keuangan dalam bentuk satuan uang, guna mengidentifikasi, mengukur, menyampaikan informasi suatu entitas ekonomi yang pengelolaan usahanya berlandaskan syariah, untuk dapat digunakan sebagai bahan mengambil keputusan-keputusan ekonomi dan memilih alternative-alternatif tindakan bagi para pemakainya.

Akuntansi syariah dapat dipandang sebagai konstruksi sosial masyarakat Islam agar dapat diterapkan ekonomi sosial dalam kegiatan ekonomi. Akuntansi syariah merupakan sub sistem dari sistem ekonomi dan keuangan Islam yang dipakai sebagai alat pendukung nilai-nilai Islami dalam ranah akuntansi yang berfungsi sebagai alat manajemen yang menyediakan informasi keuangan kepada pihak eksternal dan internal.

Pada dasarnya prinsip syariah berfokus pada suatu pemikiran yang mencakup keseluruhan dimensi kehidupan manusia yang saling terkait pada hubungan antara mikro dan

makro. Dimensi pertama adalah mikro, yaitu prinsip dasar syariah adalah individu yang beriman kepada Allah SWT (tauhid) serta mentaati segala aturan dan larangan yang tertulis dalam Al-Qur'an, Al Hadits, Fiqh, dan hasil Itjihad. Pentingnya Landasan tauhid adalah untuk mencapai tujuan syariah, menciptakan keadilan sosial (*al a'dl dan al ihsan*) serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### **b. Tujuan Akuntansi Syariah**

Tujuan syariah tersebut dapat tercapai apabila individu menggunakan etika dan moral iman (*faith*), taqwa (*piety*), kebaikan (*righteousness/birr*), ibadah (*worship*). Tanggungjawab (*responsibility/fardh*), usaha (*free will/ikhtiyar*), hubungan dengan Allah dan manusia (*Habluminallah dan Habluminannas*), serta barokah (*blessing*). Kedua, dimensi makro prinsip syariah adalah meliputi wilayah politik, ekonomi dan sosial. Dalam dimensi politik, menjunjung tinggi musyawarah dan kerjasama. Sedangkan dalam dimensi ekonomi, melakukan usaha halal, mematuhi larangan riba, dan memenuhi kewajiban zakat. Selanjutnya dalam dimensi sosial yaitu mengutamakan kepentingan umum dan amanah.

Tujuan diterapkannya akuntansi syariah adalah untuk mencapai keadilan sosial-ekonomi, dan sebagai bentuk menjalankan ibadah kita dalam memenuhi kewajiban kepada Allah SWT, sebagai bentuk pertanggungjawaban kita terhadap tugas individu dalam melaporkan segala hal yang berkaitan dengan laporan keuangan. Hasil akhir teknik akuntansi syariah berupa informasi akuntansi yang akurat untuk menghitung zakat dan pertanggungjawaban secara horizontal kepada Allah SWT dengan berlandaskan moral, iman, taqwa serta vertikal kepada para pemegang saham (*Stakeholder*).

Tujuan laporan keuangan syariah adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi, tujuan lainnya adalah:

1. Meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam setiap transaksi dan kegiatan usaha.
2. Informasi kepatuhan entitas syariah terhadap prinsip syariah serta informasi asset, kewajiban, pendapatan dan beban yang tidak sesuai dengan prinsip syariah bila ada yang dalam perolehan dan penggunaannya.
3. Informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab entitas dan syariah terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak.

4. Informasi mengenai keuntungan investasi yang diperoleh penanam modal dan pemilik dana syirkah temporer dan informasi mengenai pemenuhan kewajiban. (*obligation*) fungsi sosial entitas syariah

Termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat, infak, sedekah dan wakaf. Suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas syariah yang meliputi :

1. Asset
2. Kewajiban
3. Dana Syirkah temporer
4. Ekuitas
5. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian
6. Arus kas
7. Dana zakat
8. Dana kebajikan

Komponen Laporan Keuangan yang lengkap terdiri dari :

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan arus kas
4. Laporan perubahan ekuitas
5. Laporan sumber dan penggunaan dana zakat
6. Laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan
7. Catatan atas laporan keuangan

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Library Riset yaitu studi yang mengupas permasalahan dengan kajian literatur atau studi pustaka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Salah satu yang dijadikan rujukan untuk melepaskan diri dari system bunga dan jeratan kapitalisme adalah ekonomi islam. Ekonomi islam menjadikan Alquran dan Hadist sebagai rujukan dalam merumuskan konsep epistemologis ekonomi islam. Akan tetapi dalam penerapannya, ekonomi islam kurang mampu benar-benar menggunakan Alquran dan Hadist sebagai landasan merumuskan konsep epistemologis ekonomi islam, sehingga penerapannya terkesan belum totalitas.

Perkembangan akuntansi syariah yang pesat seiring dengan perkembangan ekonomi syariah terutama pada bidang perbankan sehingga menjadi trend di Indonesia. Secara prinsip, akuntansi syariah dan konvensional jelas berbeda. IFRS merupakan standar internasional yang mengacu kepada akuntansi konvensional memuat beberapa hal yang tidak tepat dengan prinsip syariah. Akan tetapi pro kontra transaksi keuangan menimbulkan dilemma para pembuat standar, diantaranya yaitu transaksi keuangan Islam banyak menggunakan kontrak, pengaturan dan dalam bentuk hukum sangat berbeda dengan transaksi biasa.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Akuntansi syari'ah tentunya tidak lepas dari konsep dan aturan yang tertera dalam Al-Qur'an. Sehingga dalam prinsipnya pun diambil dari Al-Qur'an surat al-Baqoroh ayat 282, dimana terdapat tiga prinsip akuntansi syari'ah, yaitu pertanggungjawaban, keadilan dan kebenaran. Ketiga prinsip ini sudah menjadi dasar dalam aplikasi akuntansi syari'ah. Adapun maksud dari ketiga prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

- **Pertanggungjawaban (*Accountability*).**

Prinsip pertanggungjawaban (*accountability*), merupakan konsep yang tidak asing lagi dikalangan masyarakat muslim. Pertanggungjawaban selalu berkaitan dengan konsep amanah. Bagi kaum muslim, persoalan amanah merupakan hasil transaksi manusia dengan Sang Khalik mulai dari alam kandungan. Manusia dibebani oleh Allah SWT. untuk menjalankan fungsi kekhalfahan di muka bumi. Inti kekhalfahan adalah menjalankan atau menunaikan amanah. Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang proses pertanggungjawaban manusia sebagai pelaku amanah Allah dimuka bumi. Implikasi dalam bisnis dan akuntansi adalah bahwa individu yang terlibat dalam praktik bisnis harus selalu melakukan pertanggungjawaban apa yang telah diamanatkan dan diperbuat kepada pihak-pihak yang terkait.

- **Prinsip Keadilan,**

Menurut penasiran Al-Qu'an surat Al-Baqarah; 282 terkandung prinsip keadilan yang merupakan nilai penting dalam etika kehidupan sosial dan bisnis, dan nilai *inheren* yang melekat dalam fitrah manusia. Hal ini berarti bahwa manusia itu pada dasarnya memiliki kapasitas dan energi untuk berbuat adil dalam setiap aspek kehidupannya. Pada konteks akuntansi, menegaskan kata adil dalam ayat 282 surat Al-Baqarah, dilakukan oleh perusahaan harus dicatat dengan benar. Misalnya, bila nilai transaksi adalah sebesar Rp. 265 juta, maka akuntan (perusahaan) harus mencatat dengan jumlah yang sama dan sesuai dengan nominal transaksi. Secara sederhana dapat berarti bahwa setiap transaksi yang dengan kata lain tidak ada *window dressing* dalam praktik akuntansi perusahaan.

- **Prinsip Kebenaran.**

Prinsip ini sebenarnya tidak dapat dilepaskan dengan prinsip keadilan. Sebagai contoh, dalam akuntansi kita selalu dihadapkan pada masalah pengakuan, pengukuran laporan. Aktivitas ini akan dapat dilakukan dengan baik apabila

dilandaskan pada nilai kebenaran. Kebenaran ini akan dapat menciptakan nilai keadilan dalam mengakui, mengukur, dan melaporkan transaksi-transaksi dalam ekonomi. Maka, pengembangan akuntansi Islam, nilai-nilai kebenaran, kejujuran dan keadilan harus diaktualisasikan dalam praktik akuntansi. Secara garis besar, bagaimana nilai-nilai kebenaran membentuk akuntansi syaria'ah dapat diterangkan.

### **Permasalahan Penerapan Sistem Akuntansi Syariah di Indonesia**

Metodologi akuntansi syariah yang sedang berkembang dewasa ini terbagi menjadi dua kubu yang memiliki pendekatan yang berbeda dalam merumuskan akuntansi syariah, menurut Suwiknyo (2007). Kubu yang pertama merupakan kubu yang berusaha keras menerapkan akuntansi syariah dari ajaran syariat Islam yang dijadikan sebagai pedoman. Kubu yang kedua dalam menerapkannya masih berlandaskan banyak pada Akuntansi Konvensional, sedangkan prinsip murni ajaran syariah hanya dijadikan sebagai pelengkap nama "syariah" saja.

Penerapan akuntansi syariah mengalami beberapa permasalahan diantaranya:

- Standarisasi system akuntansi dan audit, yang bertujuan untuk menciptakan transparansi keuangan sekaligus memperbaiki kualitas pelayanan keuangan kepada masyarakat
- Proses penerimaan dan akselerasi.
- Penerapan akuntansi syariah secara praktik khususnya di Indonesia baru dimulai awal tahun 2003 yang ditandai dengan berlakunya pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK No. 59) tentang akuntansi perbankan syariah. Penerapan akuntansi syariah pada lembaga perbanka syariah saat itu masih menghadapi kendala-kendala antara lain :
  - Minimnya sumber daya manusia yang ahli akuntansi syariah
  - Prinsip bagi hasil memerlukan kejujuran dari nasabah maupun pengelola bank
  - System pengawasan dari dewan pengawas syariah yang belum optimal
  - Pemanfaatan teknologi informasi yang belum optimal

### **5. KESIMPULAN**

Akuntansi syariah berkembang pesat, seiring dengan perkembangan ekonomi syariah di Indonesia, terutama di bidang perbankan, sehingga bisnis perbankan berbasis syariah kini menjadi trend yang patut dibanggakan. Prinsip dasar paradigma syariah merupakan multi paradigma yang mencakup keseluruhan dimensi wilayah mikro dan makro dalam kehidupan manusia yang saling terkait.

Ikatan Akuntan Indonesia pun sejauh ini telah menerbitkan enam standar terkait dengan Akuntansi Syariah, yaitu PSAK 101 (penyajian dan pengungkapan laporan keuangan entitas syariah), PSAK 102 (murabahah), PSAK 103 (salam), PSAK 104 (istishna), PSAK 105 (mudharabah), dan PSAK 106 (musyarakah). Namun, adanya standar-standar Akuntansi Syariah masih belum juga dapat membuat pihak-pihak yang berkepentingan merasa cukup terselesaikan permasalahannya. Banyak kebimbangan dan ketakutan yang masih membayangi pengaplikasian akuntansi syariah berbasis Islam ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'I. 2001. Bank Syariah Dari Teori ke Praktik. Jakarta : Gema Insani Press
- \_\_\_\_\_. 1999 Bank Syariah bagi Bankir & Praktisi Keuangan. Jakarta : Tazkia Institute
- Damayanti, A. 2007. Ekonomi Etis: 'Paradigma Baru Ekonomi Islam', *Jurnal Ekonomi Islam La Riba* Vol.1, No.2.
- Gambling, TE dan Karim Rifaat AA, 1986, *Journal of Business Accounting*, Vol.13
- Suwiknyo, Dwi. 2007, 'Teorisasi Akuntansi Syari'ah', *Jurnal Ekonomi La Riba* Vol. 1, No. 2.